

Linguistik Indonesia

Jurnal Ilmiah
Masyarakat Linguistik Indonesia

Akreditasi B: SK Dirjen Dikti No. 52/DIKTI/Kep.2002

Agustus 2007

ISSN 0215-4846

Tahun ke 25, Nomor 2

Masyarakat Linguistik Indonesia
Bekerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia

MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA

Didirikan pada tahun 1974, Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI) merupakan organisasi profesi yang tujuannya adalah untuk mengembangkan studi ilmiah mengenai bahasa.

PENGURUS MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA

Ketua : Katharina E. Sukamto, Ph.D., Unika Atma Jaya
Wakil Ketua : Dr. Sugiyono, Pusat Bahasa
Sekretaris : Yassir Nasanius, Ph.D., Unika Atma Jaya
Bendahara : Ebah Suhaebah, M. Hum., Pusat Bahasa

DEWAN EDITOR

Editor Utama : Soenjono Dardjowidjojo, Unika Atma Jaya
Editor Pendamping : Yassir Nasanius, Unika Atma Jaya
Anggota : A. Chaedar Alwasilah, Universitas Pendidikan Indonesia; *E. Aminudin Aziz*, Universitas Pendidikan Indonesia *Asim Gunarwan*, Universitas Indonesia; *Benny H Hoed*, Universitas Indonesia; *Harimurti Kridalaksana*, Universitas Indonesia; *Bernd Nothofer*, Universitas Frankfurt, Jerman; *Asmah Haji Omar*, Universiti Pendidikan Sultan Idris, Malaysia; *Bambang K. Purwo*, Unika Atma Jaya; *James Sneddon*, Universitas Griffith, Australia; *D. Edi Subroto*, Universitas Sebelas Maret; *I Wayan Arka*, Universitas Udayana; *A. Effendi Kadarisman*, Universitas Negeri Malang; *Bahren Umar Siregar*, Unika Atma Jaya; *Hasan Basri*, Universitas Tadulako.

JURNAL LINGUISTIK INDONESIA

Linguistik Indonesia diterbitkan pertama kali pada tahun 1982 dan sejak tahun 2000 diterbitkan tiap bulan Februari dan Agustus. Dengan SK Dirjen Dikti No. 52/DIKTI/Kep.2002, 12 November 2002, Linguistik Indonesia telah berakreditasi dengan nilai B. Jurnal ini dibagikan secara cuma-cuma kepada para anggota MLI yang keanggotaannya umumnya melalui Cabang MLI di pelbagai Perguruan Tinggi, tetapi dapat juga secara perseorangan atau institusional. Iuran per tahun adalah Rp. 100.000 (anggota dalam negeri) dan US\$25 (anggota luar negeri). Keanggotaan institusional dalam negeri adalah Rp.120.000 dan luar negeri US\$45 per tahun.

Naskah dan resensi dikirim ke Redaksi dengan mengikuti format Pedoman Penulisan Naskah di bagian belakang sampul jurnal.

ALAMAT

Masyarakat Linguistik Indonesia
d/a Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Unika Atma Jaya
Jl. Jenderal Sudirman 51, Jakarta 12930
E-mail: pkbb@atmajaya.ac.id. Telp/Faks: 021-571-9560

KLAUSA RELATIF DALAM BAHASA INDONESIA: SEBUAH FENOMENA KONTROVERSIAL?

Agustina
Universitas Negeri Padang

Abstract

The existence of relative clauses in Indonesian is still debated by many people, because *yang* is not relative pronoun, unlike the English relative pronoun *who* or *which*, but a ligature which does not have the argument status. In this paper I attempt to describe relative clauses in Indonesian in which I argue that *yang* has no argument status. Thus, relative clauses in Indonesian are typical, unlike their counterparts in English.

A. PENDAHULUAN

Para peneliti, baik asing maupun Indonesia, dalam mengkaji KR BI umumnya bertolak pada kaidah-kaidah bahasa Inggris atau bahasa-bahasa Barat lainnya, sehingga pandangan dan temuannya kadang-kadang merupakan fenomena yang kontroversial. Misalnya, di dalam bahasa Inggris, sekurangnya terdapat 3 ciri utama KR, yaitu (1) harus ada anteseden (Ant), yakni FN klausa induk harus sama dengan FN KR; (2) harus ada relator/perangkai unsur KI dengan unsur KR yang diposisikan sebelum KR; dan (3) relator tersebut harus menduduki salah satu fungsi sintaktis dalam KR. Berdasarkan ciri tersebut. Ternyata dalam BI *yang* tidak memenuhi syarat ke (3), sebab *yang* hanya sebuah ligatur yang tidak berstatus argumen. Karena itulah, beberapa pembahas terdahulu, di antaranya Verhaar (1979), Arifin (1990:8), dan Parera (1991:105-7) berpendapat bahwa tidak ada KR dalam BI.

Akankah kita menggugurkan keberadaan KR dalam BI dikarenakan *yang* tidak berstatus argumen dalam klausa tersebut? Padahal, kerumitan bahasa Indonesia tidak dapat terungkap dengan rangka berpikir yang dibuat berlandaskan bahasa-bahasa Barat itu (Kaswanti Purwo 2000:2). Dengan demikian, kajian tentang BI tidak selayaknya menerapkan teori bahasa-bahasa tersebut secara mentah-mentah, melainkan harus diciptakan inovasi-inovasi teoretis berdasarkan fakta dari penelitian empiris (Kridalaksana 2002:27).

Kajian ini mencoba menropong keberadaan KR dalam BI dengan berkiblat pada karakteristik BI. Cara ini dipakai untuk menyingkapkan misteri yang ada dalam BI sehingga tercipta temuan mengenai KR yang benar-benar khas Indonesia. Analisis ini bertolak pada dua prinsip. Pertama, tidak menyetujui pandangan yang cenderung menggunakan istilah KR seolah-olah merujuk kepada suatu entitas gramatika universal, karena KR hanya bisa diidentifikasi dari sifat-sifat sintaktis nonuniversal. Itulah sebabnya, untuk mengetahui sifat-sifat sintaksis KR harus diketahui terlebih dahulu bagaimana konstruksi itu dalam bahasa tersebut dapat diidentifikasi sebagai sebuah KR. Kedua, berdasarkan sifat-sifat sintaksis yang berbeda-beda tersebut maka pendefinisian KR sangat berbeda secara lintas bahasa. Karena itu, yang penting harus di-

pegang adalah prinsip-prinsip dasar tipologi, terutama definisi fungsional, sebab hanya sifat-sifat semantiklah yang tepat untuk mengkaji KR secara universal.

B. SEKILAS TENTANG KLAUSA RELATIF DALAM BAHASA-BAHASA LAIN

Untuk perbandingan, mari kita melihat KR dalam bahasa lain, di antaranya bahasa Korea (dikutip dari Berg-Klingenman 1987:7).

- (1) *Hy nsik-i ki lä-lil ttälil-n maktäki*
Hyensik-S the dog-OL beat-REL stick (Ant)
'the stick with which Hyensik beat the dog'

Bahasa Korea tidak menggunakan Pron Rel, melainkan sufiks *-n* yang dilekatkan pada verba *ttälil*. Sufiks tersebut hanya berfungsi sebagai pemarkah, karena tidak dapat menggantikan salah satu fungsi sintaktis dalam KR tersebut. Untuk menerjemahkan kalimat tersebut ke dalam bahasa Inggris harus menggunakan Pron Rel *which* sebagai pengganti *it* (bandingkan dengan klausa non-relatif *Hyensik beat the dog with it*), meskipun di dalam bahasa Korea tidak ada ekuivalen *which* atau *it*. FN Ant adalah *maktäki*, yang terletak sesudah KR. Dengan demikian, posisi KR bahasa Korea prenominal (sedangkan bahasa Inggris posnominal).

Kasus serupa, namun tak persis sama juga terdapat dalam bahasa Cina Mandarin berikut (dikutip dari Downing 1978:395).

- (2) *wo dale (ta) de neige ren laile*
I hit him REL that man came
'The man that I hit came ...'

KR tidak ditandai dengan Pron Rel, melainkan dengan Part Rel *de* di akhir verba tak beraturan (karena itu tidak ada sufiks). Dalam kasus seperti ini terjadi pelepasan FN Rel pada fungsi O (*ta*) yang bersifat opsional (sedangkan untuk S bersifat obligatori). Posisi KR tersebut juga prenominal, yakni KR *wo dale (ta) de* mendahului FN Ant *ren*. Padahal, jika dilihat tipe bahasa Cina Mandarin yang SVO, posisi ini sangat tidak lazim, karena KR dalam tipe tersebut umumnya posnominal. Namun begitu, kenyataan bahwa KR bahasa Mandarin prenominal juga ditegaskan oleh Jacob (1995:303), seperti yang dicontohkannya dalam bahasa Inggris *She gave me the book is dog-eared*; yakni *She gave me* adalah KR, sedangkan *book* adalah FN Ant. Padahal dalam bahasa Inggris kalimat tersebut diungkapkan *The book which she gave me is dog-eared*; yakni KR *which she gave me* sesudah/mengikuti FN Ant *book*.

Perhatikan pula KR dalam bahasa Ibrani Kuno berikut (dikutip dari Berg-Klingenman 1987:7).

- (3) *Ha?ärim 'ašer-yäšav bāhen löt*
the-cities REL he-lived in them lot
'the cities in which Lot had lived'

Konjungsi *'ašer* dalam KR tersebut juga tidak berstatus argumen, karena itu fungsinya hanya sebagai pemarkah saja. Bahasa Ibrani juga menggunakan Pron, tetapi bukan Pron Rel melainkan Pron diri *hen* yang melekat kepada Prep *ba*, mengacu pada FN *ha?ärim* sebagai FPrep dan menyatakan Ket (lokatif).

Kemudian, *ha?ārīm* merupakan FN Ant, yang berposisi sebelum KR. Dengan demikian, KR bahasa Ibrani Kuno adalah posnominal.

Jika KR bahasa Cina Mandarin seharusnya posnominal karena bertipe SVO, akan tetapi dalam kenyataannya prenominal; maka kasus ini juga terjadi dalam bahasa Parsi yang seharusnya berposisi prenominal karena bertipe SOV (verba final), namun kenyataan datanya menunjukkan bahwa KR berposisi posnominal (4) (dikutip dari Downing 1978:390).

- (4) (an) *mārd-i* (ra)-ke did-i
the man- REL-O-PART saw-you
'the man whom you saw'

FN Ant *mārd* mendahului KR *i (ra)-ke did-i*; di sini sufiks *-i* merupakan pemarkah relatif yang dilekatkan pada FN Ant, sedangkan partikel *ke* merupakan pemarkah bahwa relativisasi terjadi pada O *ra* (pemarkah ini juga digunakan pada S).

C. KLAUSA RELATIF DALAM BAHASA INDONESIA

Menyimak fakta yang terungkap dalam beberapa bahasa tersebut, jelaslah bahwa tak semua bahasa menggunakan Pron Rel sebagai pemarkah KR dan sekaligus berfungsi menggantikan FN Ant dengan status sebagai sebuah argumen, seperti yang terdapat dalam bahasa Inggris. Jika Bahasa Korea menggunakan sufiks *-n*, Cina Mandarin Part Rel *de*, Ibrani Kuno Konj *'ašer*, Parsi sufiks *-i*, maka BI selain menggunakan Pron Rel *yang* (5), juga menggunakan Adv Rel *waktu, tempat, bagaimana, mengapa, dll.* (6), dan Prep Rel *untuk* (7) dan *dari* (10b), serta sifar (Ø) (10c), yang masing-masingnya juga tidak berstatus argumen.

- (5) a. Apa yang dilakukan manusia, apa yang diketahuinya, dan apa-apa yang dibuat dan digunakannya merupakan manifestasi budaya.
b. Ibu saya guru yang sedang mengajar itu.
c. Arifin ingin memperluas perusahaan yang hampir gulung tikar sebulan yang lalu.
d. Dia kehilangan orang tua yang selalu menjadi panutan dalam hidupnya.
- (6) a. Kemarin, (waktu/ketika/saat/tatkala) saya tertidur, dia datang.
b. Ia kembali ke Bandung, tempat dia dibesarkan.
c. Saya tidak tahu cara bagaimana Neni membuat kue itu.
d. Dia tidak menerima alasan mengapa saya tak datang kemarin itu.
- (7) Pemerintah mengkompensasikan kenaikan harga BBM untuk meringankan beban masyarakat miskin.

Dari segi posisi, KR dalam bahasa Korea dan Cina Mandarin adalah prenominal, bahasa Ibrani Kuno dan Parsi adalah posnominal, sedangkan dalam BI seperti telah diklaim oleh para linguist di antaranya Downing (1978), Comrie (1981, 2002, 2003) bahwa secara tipologis KR dalam BI posnominal (5), (6), dan (7), namun akankah kita kesampingkan data (8a) berikut yang akan lebih komunikatif bila diungkapkan dengan struktur demikian, meskipun dapat juga posposisi, seperti (8b) dalam ragam tulis:

Agustina

- (8) a. Yang pulang hari ini adalah *yang suka bercermin*, Nike.
b. Yang pulang hari ini adalah Nike, *yang suka bercermin*.

dan data (9b) yang merupakan transformasi aktif dari pasif (9a) (lihat Djajasudarma 1997:32-33).

- (9) a. Ia yang dilihat teman saya berlari.
b. Teman saya yang melihat ia berlari.

Fenomena KR yang terjadi dalam bahasa Ibrani juga terjadi di dalam BI. Meskipun sama-sama menggunakan Pron, akan tetapi mempunyai perbedaan dari segi pengacuan; *hen* dalam bahasa Ibrani Kuno dalam hubungan Ket (lokatif), sedangkan *-nya* dalam BI dalam hubungan Pos(sesif), seperti dalam (10a) Pron *-nya* mengacu kepada N *bapak*. Selain menggunakan Pron *nya* yang ditambahkan pada N sesudah *yang*, hubungan Poss dalam BI bisa juga menggunakan Prep Rel *dari* (dalam lisan *daripada*) (lihat Djajasudarma 1997:26), seperti (10b) atau dengan sifar (Ø) seperti (10c). Bentuk-bentuk tersebut berfungsi sebagai pemarah sekaligus sebagai relator yang menyatakan hubungan termilik-pemilik. Akan tetapi, tidak dapat langsung menggunakan *yang* (10d).

- (10)a. Itu bapak *yang mobilnya* saya beli minggu lalu.
b. Sekretaris *dari ayah* saya tidak masuk hari ini.
c. Sekretaris *Ø ayah* saya tidak masuk hari ini.
d. Sekretaris **yang ayah* saya tidak masuk hari ini.

Selain fenomena KR dalam BI di antara KR bahasa-bahasa lain seperti telah dikemukakan tersebut, perlu juga disimak temuan-temuan pakar asing sehubungan dengan KR dalam BI. Comrie (1981:150; 2003:3) dan Berg-Klingenman (1987; 2000) misalnya, mengungkapkan bahwa di dalam BI hanya FN yang berfungsi sebagai S(ubjek) dan Poss(essor) yang dapat langsung direlatifkan, sedangkan FN lainnya (O, P(nom), Pel, dan Ket) tidak demikian, tetapi harus dinaikkan terlebih dahulu menjadi kalimat pasif.

Jika temuan para pakar tersebut diterima, maka bagaimana dengan kenyataan KR dalam BI yang diungkapkan dalam data (5b) yang merelatifkan P, data (5c dan 7) yang merelatifkan O, data (5d) yang merelatifkan Pel, serta data (6) yang merelatifkan Ket?, yang tanpa dinaikkan menjadi kalimat pasif dapat langsung direlatifkan? Demikian juga tentang posisi KR dalam BI yang divonis pronominal, karena secara tipologi BI termasuk ke dalam tipe bahasa SVO. Jika demikian, bagaimana pula dengan kenyataan yang diungkapkan dalam data (8a) dan (9b), yakni posisi KR dapat juga pronominal?

D. PENUTUP

Bercermin dari fakta KR yang terdapat dalam data BI yang telah diungkapkan di atas, maka apa yang disyaratkan oleh (Downing 1978:378-380) bahwa minimal ada tiga karakter semantik universal yang berhubungan dengan KR, yaitu (1) FN KR harus koreferensial dengan FN Ant, (2) nosi KR merupakan pernyataan (asersi) tentang FN Ant, dan (3) modifikasi fungsional KR merujuk pada restriktif (adjektival) sebagai oposisi terhadap nonrestriktif (apositif), telah dipenuhi oleh KR dalam BI. Dengan demikian, selayaknyalah para peneliti mengubah paradigma (lama) yang selama ini mentradisi, yakni pen-

dekatan yang digunakan seolah 'selalu berkiblat' pada bahasa Inggris dan bahasa-bahasa Barat lainnya. Selain itu, menerima temuan-temuan (tentang KR dalam BI), baik oleh peneliti asing maupun lokal, secara 'apa adanya', tampaknya perlu direnungkan kembali, sehingga tidak terjadi 'kekaburan' tentang fenomena KR yang sesungguhnya terjadi dalam BI itu sendiri.

Banyak hal yang patut dikaji mengenai KR dalam BI, di antaranya strategi perelatifan, hierarkhi ketercapaian FN Rel, pola relativisasi FN Rel terhadap FN Ant, dan sejumlah fenomena lainnya, semoga pada kesempatan mendatang fenomena tersebut dapat terungkap.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Syamsul, dkk. 1990. *Tipe-Tipe Klausa Bahasa Jawa*. Jakarta: P3B, Depdikbud.
- Berg-Klingenman, Lidy van den. 1987. "Klausa Relatif Bahasa Indonesia dan Bahasa Muna" dalam *Lontara* No 34:5-25. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin.
- 2002. *Klausa Relatif Bahasa Indonesia dan Bahasa Muna*. (diakses 2 Maret 2002).
- Comrie, Bernard. 1981. *Language Universals and Linguistic Typology: Syntax and Morphology*. Oxford: Basil Blackwell.
- 2002. "Relative Clauses in Austronesian Languages: Some Typological Consideration: Abreviated Version" dalam *KLN X MLI*. Bali: Pusat Bahasa, FS Udayana.
- 2003. "The Verb Marking Relative Clause Strategy: with Special Reference to Austronesia Language", dalam *Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia* Th ke-21, No 1, Feb 2003. Jakarta: MLI dan Yayasan Austronesian Languages
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1997. *Analisis Bahasa Sintaksis dan Semantik*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Downing, Bruce T. 1978. "Some Universals of Relative Clause Structure" dalam Greenberg (ed) *Universals of Human language (Vol. 4 Syntax)*. California: Stanfons Univ. Press.
- Jacobs, Roderick A. dan Rosembaum, Peter S. 1969. *English Transformational Grammar*. Singapore: Toppan Printing C.O.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 2000. *Bangkitnya Kebhinekaan Dunia Linguistik dan Pendidikan*. Jakarta: Mega Media Abadi.
- Kridalaksana, Harimurti. 2002. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atmajaya.
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Sintaksis*. (Edisi Kedua). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Verhaar, John W.M. 1979b. "Neutralization and Hierarchy" dalam *Sophia Linguistics Working Papers in Linguistics* V: 1—16. Tokyo: Sophia Univ.

FORMAT PENULISAN NASKAH

Naskah, yang diketik dengan menggunakan *MS Word*, dikirimkan ke Redaksi, melalui e-mail pkbb@atmajaya.ac.id atau dalam bentuk disket dan satu printout. Panjang naskah, termasuk daftar pustaka, adalah minimal 15 halaman dan maksimal 30 halaman, dengan spasi rangkap.

Naskah disertai dengan abstrak sekitar 150 kata dan diletakkan setelah judul naskah dan afiliasi penulis. Abstrak untuk naskah dalam bahasa Indonesia ditulis dalam bahasa Inggris; abstrak untuk naskah bahasa Inggris ditulis dalam bahasa Indonesia.

Kutipan hendaknya dipadukan dalam kalimat penulis, kecuali bila panjangnya lebih dari tiga baris. Dalam hal ini, kutipan diketik dengan spasi tunggal, diberi indensi sepuluh huruf, centered, dan tanpa tanda petik.

Nama penulis yang disitir atau dirujuk hendaknya ditulis dengan urutan berikut: nama akhir penulis, tahun penerbitan, dan nomor halaman (bila diperlukan). Misalnya, (Radford 1997), (Radford 1997:215). Daftar pustaka ditulis berdasarkan abjad dengan urutan berikut:

Untuk buku: (1) nama akhir, (2) koma, (3) nama pertama, (4) titik, (5) tahun penerbitan, (6) titik, (7) judul buku dalam huruf miring, (8) titik, (9) kota penerbitan, (10) titik dua/kolon, (11) nama penerbit, dan (12) titik. Contoh:

Hutabarat, Samuel. 1995. *Pemerolehan Fonem Bahasa Satak Karo pada Anak-anak Usia Tiga Tahun*. Jakarta: Gramedia.

Gass, Susan M. dan Jacquelyn Schachter, eds. 1990. *Linguistic Perspectives on Second Language Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.

Untuk artikel: (1) nama akhir, (2) koma, (3) nama pertama, (4) titik, (5) tahun penerbitan, (6) titik, (7) tanda petik buka, (8) judul artikel, (9) titik, (10) tanda petik tutup, (11) nama jurnal dalam huruf miring, (12) volume, (13) nomor, dan (14) titik. Bila artikel diterbitkan di sebuah buku, berilah kata "Dalam" sebelum nama editor dari buku tersebut. Buku ini harus pula dirujuk secara lengkap dalam lembaran tersendiri. Contoh:

Gleason, Jean Berko. 1998. "The Father Bridge Hypothesis." *Journal of Child Language*, Vol. 14, No.3.

Wahab, Abdul. "Semantik: Aspek yang Terlupakan dalam Pengajaran Bahasa." Dalam Dardjowidjojo, 1996.

Catatan ditulis pada akhir naskah (endnote), tidak pada akhir halaman (footnote).